

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang merupakan ringkasan dari transaksi pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan diantaranya terdiri dari; laporan laba rugi, neraca, perubahan modal, dan laporan arus kas.

Di laporan laba rugi kita dapat melihat salah satu unsur yang ada di dalamnya yaitu informasi laba perusahaan. Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu, terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Melihat hal ini manajemen termotivasi untuk menghasilkan kinerja dan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan, sehingga manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menginformasikan laba lebih baik atau yang biasa disebut manajemen laba. Hal ini sejalan dengan I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha yang mengatakan bahwa manajemen laba adalah pemanfaatan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak

manajemen di saat penyusunan laporan keuangan, sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan atau meratakan laba.¹

Manajemen laba menjadi menarik karena mengingat akan pentingnya arti laba atau keuntungan bagi penilaian prestasi usaha suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan. Namun dengan dilakukannya manajemen laba akan menghasilkan pelaporan keuangan yang tidak netral yang didalamnya. Manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi.

Beberapa alasan mengapa suatu perusahaan melakukan manajemen laba diantaranya; manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer, manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor dan manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Sedangkan menurut Salno dan Baridwan, manajemen laba muncul karena adanya masalah ketidaklarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.² Konflik kepentingan ini terjadi ketika kedua belah pihak ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri.

TEMPO Interaktif, SURABAYA - Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Timur mendesak pemerintah segera menarik seluruh aset yang saat ini dikuasai PT Pelindo III. Ketua Komisi Pemerintahan Sabron Djamil Pasaribu mengatakan sesuai amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Kepelabuhan, PT Pelindo memang bukan lagi satu-satunya pengelola pelabuhan. Sesuai dengan undang-undang tersebut, pelabuhan saat ini

¹ , I Dewa Gede Pingga Mahariana dan I Wayan Ramantha, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", 2014, p 520

²Maduretno Widowati, "Pengaruh Corporate Governance, Bonus Plan dan Firm Size terhadap Manajemen Laba", 2013, p 40

dipegang sepenuhnya oleh otoritas kepelabuhan dan bukan lagi didominasi PT Pelindo. Sesuai amanat undang-undang tersebut, pemerintah harus segera mengaudit dan memisahkan antara aset Pelindo dan aset pemerintah. Direktur Utama PT Pelindo III, Djarwo Surjanto, mempersilakan jika Pemerintah Provinsi Jawa Timur meminta seluruh aset pelabuhan diberikan kepada pemerintah. Sebagai BUMN, tambah Djarwo, pemerintah memang memberikan seluruh aset pelabuhan kepada PT Pelindo sebagai syarat penyertaan modal oleh pemerintah. Oleh karena itu, jika memang aset akan ditarik, harus dilakukan melalui mekanisme resmi. Salah satu syaratnya adalah proses audit yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Hasil audit akan memilah mana aset murni pemerintah dan mana aset Pelindo. Menurut Sudjarwo, BPKP sebenarnya telah melakukan audit dan hasilnya di samping aset pemerintah, seluruh pelabuhan merupakan aset PT Pelindo karena Pelindo telah melakukan berbagai pembangunan di seluruh pelabuhan yang ada.³

Perusahaan yang pernah melakukan manajemen laba selain PT KAI adalah PT Kimia Farma dan PT Indofarma Tbk. Berbagai teknik dilakukan perusahaan agar mampu “mempercantik” laba pada laporan keuangannya. Teknik yang biasa dilakukan adalah dengan mengubah metode akuntansi dan menggeser periode biaya atau pendapatan. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi contohnya adalah merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Sedangkan menggeser biaya atau pendapatan bisa dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda atau mempercepat pengiriman produk ke pelanggan dan mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

³Fatkhurrohman Taufiq, “Pemerintah Didesak Tarik Seluruh Aset PT Pelindo III”, <http://www.tempo.co/read/news/2011/05/02/090331509/Pemerintah-Didesak-Tarik-Seluruh-Aset-PT-Pelindo-III> diakses pada 15 Desember 2014

Selain itu pada tahun 2001 akhir terdapat pula kasus Enron, kasus ini berimplikasi sangat luas terhadap pasar keuangan global yang ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis di berbagai bursa efek di belahan dunia. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS, padahal perusahaan mengalami kerugian. Hal inilah yang menjadi salah satu contoh *asymmetry information* yang dapat dilakukan manajer di suatu perusahaan.⁴

Dalam setiap kegiatan transaksi efek, informasi merupakan faktor yang sangat strategis. Keberadaannya sangat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi, apakah investor akan menjual, membeli, atau menahan portofolionya.

Sayangnya, distribusi informasi yang material tentang emiten seringkali berlangsung tidak merata di pasar. Untuk informasi yang sifatnya tidak material mungkin tidak menjadi soal. Namun, jika informasi yang menyangkut perkembangan terkini tentang emiten itu bersifat material, maka distribusi yang tidak merata tadi menjadi masalah yang cukup serius.

Ada sebagian pelaku pasar yang mendapatkan informasi penting ini, tapi di sisi lain ada sebagian pelaku pasar yang tidak mengetahui sama sekali tentang informasi tersebut. Terdapat jarak dalam distribusi informasi atau yang biasa disebut dengan *asymmetry information* di pasar. Akibatnya, ada

⁴Yudha, "contoh kasus Good Corporate Governance", <http://yudhaacandra.blogspot.com/2012/10/contoh-kasus-good-corporate-governance.html> diakses pada 14 Desember 2014

pelaku pasar yang merasa diuntungkan dan ada pelaku pasar yang merasa dirugikan akibat informasi tersebut.

Adanya *asymmetry information* menunjukkan bahwa pasar belum efisien. Di atas kertas, pasar modal disebut efisien jika pelaku pasar mendapatkan akses yang sama terhadap sumber informasi material tentang emiten, termasuk jumlah laba yang dihasilkan tiap tahunnya oleh emiten. Dengan begitu, setiap perubahan harga saham di pasar sudah mencerminkan adanya seluruh informasi yang terkait dengan emiten.

Manipulasi keuntungan pada kasus Enron tersebut disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Enron juga memiliki utang yang tidak dilaporkan senilai lebih dari satu milyar dollar. Ini sangat menyalahi aturan yang ada dalam standar pelaporan keuangan, karena seharusnya utang perusahaan dilaporkan pada laporan keuangan.

Keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan. Salah satu upaya untuk mengurangi manajemen laba tersebut yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah adopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

Standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Di Indonesia, adopsi IFRS juga

mulai mendapat perhatian dan menjadi suatu fenomena yang menarik. Revisi yang dilakukan diantaranya PSAK 16, PSAK 10, PSAK 24, PSAK dan PSAK No. 55.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya suatu perubahan sistem IFRS sebagai standar global, yaitu; pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak di seluruh dunia tanpa hambatan, investor dapat membuat keputusan yang lebih baik, perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi dan gagasan terbaik dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tertinggi.

Dengan adanya perbaikan standar ini, diharapkan transparansi pelaporan keuangan perusahaan akan meningkat dan mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Utang Enron yang tidak dilaporkan juga merupakan akibat dari besarnya tingkat *financial leverage* yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap untuk tujuan memperbesar pendapatan perusahaan⁵. Dengan kata lain *financial leverage* adalah utang. Salah satu penyebab Enron melakukan manipulasi laba dan tidak mencatatkan utangnya pada laporan keuangan adalah besarnya tingkat utang yang dimiliki, sehingga Enron takut jika investor ragu dengan kemampuan Enron untuk melunasi utang yang sedemikian besarnya.

⁵Aditya Ibrahim, "Pengertian Financial Leverage", <http://repvolusi.blogspot.com/2011/12/pengertian-financial-leverage.html> diakses pada 14 Desember 2014

Kasus Enron ini juga berhubungan erat dengan *Good Corporate Governance*, karena adanya kontrol yang tidak baik terhadap jalannya bisnis perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah sebuah sistem yang menentukan bagaimana sebuah perusahaan dapat dikelola dan diatur dengan mempertimbangkan keselarasan antara kontrol, risiko dan performa perusahaan yang optimal untuk mengakomodasi kepentingan para pemangku kepentingan.⁶ Dengan adanya manipulasi pada laporan keuangan Enron yang melibatkan auditornya dapat dipastikan bahwa sistem *Good Corporate Governance* pada Enron tidak berjalan dengan baik.

Kurangnya proporsi kepemilikan saham institusional dinilai menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank dan lain-lain. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen. Hal ini dikarenakan, biasanya institusi memiliki sumber daya yang besar sehingga mereka lebih dapat menguasai mayoritas saham.

Penelitian Balsam et al., 2002 menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan

⁶Prasetya F. Idris, "Good Corporate Governance: Secuil Kisah", <https://www.selasar.com/ekonomi/good-corporate-governance-secuil-kisah> diakses pada 19 Desember 2014

mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.⁷

Selain kurangnya proporsi kepemilikan saham institusional, kurangnya proporsi kepemilikan saham manajerial juga dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Dengan turut sertanya manajer sebagai pemegang saham, manajer akan berperan ganda sebagai manajer dan pemilik perusahaan. Hal ini akan menyebabkan manajer lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena keputusan yang diambilnya akan memengaruhi dirinya baik sebagai manajer ataupun pemilik perusahaan. Dengan begitu semakin meningkatnya proporsi kepemilikan saham manajerial, maka semakin baik pula kinerja perusahaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan manajemen laba, adalah:

1. Adanya informasi yang terselubung antara manajer dengan investor
2. Ketidaksesuaian perusahaan dalam penggunaan standar akuntansi pada pelaporan keuangannya
3. Terlalu tingginya tingkat *financial leverage*
4. Adanya sistem *Good Corporate Governance* yang tidak baik
5. Rendahnya proporsi kepemilikan saham institusional dan manajerial

⁷ I Dewa Gede Pingga Mahariana dan I Wayan Ramantha, *op.cit.*, p 522

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan luasnya identifikasi masalah yang ada, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap dua faktor yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba, yaitu penerapan *IFRS* yang diukur dengan *variabel dummy*, yaitu perusahaan yang sudah menerapkan *IFRS* melalui penerapan PSAK 10, PSAK 16, PSAK 24, PSAK 55 diberi nilai 4, sedangkan perusahaan yang hanya menerapkan sebagian diberi nilai sesuai dengan jumlah *IFRS* yang diterapkan, *asymmetry information* perusahaan yang diukur dengan *bid ask spread*. *Bid-ask spread* yang digunakan merupakan *spread* pasar, yaitu selisih antara harga jual tertinggi (*highest ask*) dengan harga penawaran/beli terendah (*lowest bid*) untuk saham tertentu dan manajemen laba diukur dengan menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan. $TAC = Net\ Income - Cash\ flows\ from\ operations$. Untuk menghitung *nondiscretionary accruals*, model healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Model ini dipilih karena relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba.

Sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh penerapan *IFRS* dan *asymmetry information* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor penerapan *IFRS* dan *asymmetry information* yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *IFRS* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *asymmetry information* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah penerapan *IFRS* dan *asymmetry information* berpengaruh terhadap manajemen laba ?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang hubungan penerapan *IFRS* dan *asymmetry information* terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini di diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai manajemen laba bagi penulis maupun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan referensi tambahan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor pasar modal terutama terkait dengan faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi.